

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik sebagai budaya asli milik Indonesia kini telah tumbuh di daerah-daerah yang bahkan tidak memiliki tradisi membatik seperti Maluku dan Ambon. Batik telah menginspirasi berbagai lokasi untuk dapat memiliki ciri khas dan motif tersendiri yang menunjukkan komponen keahlian lokal dari sudut pandang industri. Pada saat pandemi Covid-19 tahun 2020, penjualan batik menurun dikarenakan adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Oleh karena itu, para stakeholder memberikan alternatif penjualan batik pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) melalui berbagai platform yang bertujuan untuk mengeksport batik ke pasar internasional (Mecadinisa, 2022). Menurut Kementerian Perindustrian, ekspor batik Indonesia pada tahun 2020 mencapai nilai US\$28,01 juta, dan tahun 2021 sebesar US\$35,46 juta. Berdasarkan data tersebut, ekspor batik Indonesia dari tahun 2020 sampai 2021 mengalami peningkatan sebesar 21,35%. Kemudian, pada tahun 2022 ekspor batik Indonesia dalam 1 semester mencapai sebesar 27,42 juta dolar US (Kemenperin, 2022).

Berdasarkan gambar 1.1, dapat diketahui bahwa industri batik adalah salah satu kontributor signifikan bagi ekonomi negara. Oleh karena itu, untuk menunjang capaian tersebut, para UMKM harus menetapkan harga batik dengan tepat agar tidak terjadi kegagalan kewirausahaan.



Gambar 1. 1 Ekspor Batik Indonesia

Sumber : Kementerian Perindustrian, 2022

Menurut Zimmerer dan Scarborough pada tahun 2008 dalam penelitian Fadli & Rizka ramayanti, (2020), penetapan harga yang kurang tepat merupakan salah satu kegagalan kewirausahaan pada perusahaan kecil dan menengah. Apabila harga yang ditetapkan tidak tepat, maka juga dapat berpengaruh pada kurang tepatnya perhitungan biaya produksi.

UMKM harus menghitung biaya produksi dengan tepat untuk memastikan harga yang ditetapkan akurat. Beberapa data yang diperlukan UMKM untuk menghitung harga pokok produksi antara lain mengenai biaya bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* perusahaan. Pencatatan dan pengklasifikasian ketiga jenis pengeluaran yang berbeda ini memerlukan pertimbangan yang cukup, sehingga informasi yang dihasilkan mengenai harga pokok produksi dapat dipercaya untuk menentukan harga jual barang

maupun laba rugi periodik. Harga pokok produksi memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana perhitungan laba rugi. Jika UMKM salah dalam memperkirakan biaya produksi, maka dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam perhitungan laba rugi perusahaan.

Salah satu UMKM yang memproduksi, menjual, dan menjadi media pembelajaran batik tulis di Indonesia adalah Batik Lintang Malang. Batik Lintang Malang berlokasi di Perumahan Griya Permata Alam Blok GC No. 6, Perun Gpa, Ngijo, Kec. Karang Ploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Batik Lintang Malang melakukan inovasi secara terus-menerus pada motif batik yang berfilosofi dengan warna etnik dan segar. Hal tersebut diharapkan mampu memberi energi dan nuansa baru di industri fashion batik. Inovasi-inovasi tersebut membuat Batik Lintang Malang dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia. Batik Lintang Malang menggunakan perhitungan manual untuk penentuan harga jual dengan mempertimbangkan beberapa biaya antara lain yaitu, alat dan bahan, tenaga kerja serta biaya tidak terduga, Batik Lintang Malang tidak menerapkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan biaya *overhead* pabrik seperti penyusutan alat berupa kompor, kayu penyanggah, dan lain lain. Perhitungan harga pokok produksi yang tidak tepat, dapat berpengaruh terhadap penetapan harga dan persentase laba yang lebih rendah.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *full costing* untuk menghitung biaya total produksi agar UMKM bisa menghasilkan laba secara

maksimal dan tidak mengalami kerugian. Metode *full costing* mengakumulasikan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik dan lainnya. Berdasarkan informasi diatas, maka pada penelitian ini diberi judul “ Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Batik Tulis dengan Metode *Full costing* dalam Penetapan Harga Jual pada UMKM Batik Lintang di Malang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Penentuan Harga Pokok Produksi Batik Tulis dengan Metode *Full costing* dalam Penetapan Harga Jual pada UMKM Batik Lintang di Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penentuan Harga Pokok Produksi Batik Tulis dengan Metode *Full costing* dalam Penetapan Harga Jual pada UMKM Batik Lintang di Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dalam penetapan harga jual diharapkan dapat menjadi landasan atau acuan untuk penelitian selajutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Mengetahui praktik dari teori yang dipelajari dari perkuliahan dan buku-buku, khususnya yang berkaitan dengan harga pokok produksi dalam situasi aktual di UMKM. Hal tersebut dikarenakan situasi aktual di UMKM sering kali berbanding terbalik dengan teori yang ada, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung bagi UMKM.

b) Bagi Universitas Muhammadiyah Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing*.

c) Bagi Batik Lintang Malang

Membantu pelaku usaha di masa yang akan datang, khususnya dalam mengestimasi harga pokok produksi pada usaha Batik Lintang Malang, maka disediakan informasi mengenai penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* sebagai bahan masukan dalam menentukan harga jual.